

**TRADISI ZIARAH KUBUR PADA AWAL RAMADAN DI KECAMATAN  
HUTA BARGOT KABUPATEN MANDAILING NATAL  
(KAJIAN LIVING HADIS)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Hadis


Oleh:


**MUHAMMAD RAHMAN**

NIM: 19110003

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Ilham Ramadan Siregar, M. Ag**  
NIP. 199303212019031021

  
**Nur Hamidah Pulungan, M. TH**  
NIP. 198804242019082001

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
MANDAILING NATAL  
TAHUN 2022/2023**

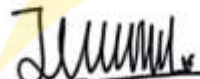
## LEMBAR PENGESAHAN MUNAQSAH

Skripsi ini berjudul: "TRADISI ZIARAH KUBUR PADA AWAL RAMADAN DI KECAMATAN HUTA BARGOT KABUPATEN MANDAILING NATAL (KAJIAN LIVING HADIS)". a.n Muhammad Rahman, NIM : 19-11-0003. Telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal pada tanggal 24 Agustus 2023.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis.

Panyabungan, 24 Agustus 2023  
Panitia Sidang Munaqasah skripsi  
Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri Mandailing Natal

Ketua



Ilham Ramadan Siregar, M. Ag  
NIP. 199303212019031021

Sekretaris



Nur Hamidah Pulungan, M. TH  
NIP. 198804242019082001

Anggota penguji:



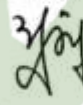
1.) Ilham Ramadan Siregar, M. Ag  
NIP. 199303212019031021



2.) Nur Hamidah Pulungan, M. TH  
NIP. 198804242019082001



3.) Amiruddin, M. TH  
NIP : 199008272019031007



4.) Sri Wahyuni Hasibuan, M. Hum  
NIP. 199106112019032018

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag  
NIP. 197203132003121002

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

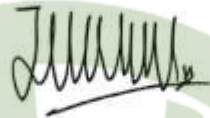
Pembimbing skripsi atas nama Muhammad Rahman, NIM. 19110003 dengan judul: **“Tradisi Ziarah Kubur pada Awal Ramadan di Kecamatan Huta Bargo Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Hadis)”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Panyabungan, 21 Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Ilham Ramadan Siregar, M. Ag  
NIP. 199303212019031021



Nur Hamidah Pulungan, M. TH  
NIP. 198804242019082001

STAIN MADINA

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rahman  
NIM : 19110003  
Tempat/Tgl.Lahir : Lumban Dolok, 20 November 2022  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Desa Hutanaingkan Kecamatan Huta Bargot  
Kabupaten Mandailing Natal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi Ziarah Kubur pada Awal Ramadan di Kecamatan Huta Bargot Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Hadis)”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Panyabungan, 20 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan

  
  
**MUHAMMAD RAHMAN**  
NIM. 19-11-003

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjan Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA). Sholawat dan salam senantiasa tercurah ke haribaan nabi besar Muhammad saw., yang telah menunjukkan jalan yang benar dan penuh cahaya islam sehingga kita semua dapat merasakan indahnya damai dan kebahagiaan yang hakiki dengan menerapkan ilmu dan amal secara benar. Semoga kita semua mendapatkan syafaat di *yaumul akhir* nantinya. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materi maupun non-materi. Oleh karena itu, sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak khususnya :

1. Orang tua penulis Alm Bapak Impun Tua Lubis dan Ibu Suaidah Hasibuan, yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan selalu berkorban lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan Studi Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
2. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
3. Bapak Ilham Ramadan Siregar, M. Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis sekaligus Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan skripsi ini.
4. Ibu Nur Hamidah Pulungan, M. TH selaku sekretaris Program Studi Ilmu Hadis sekaligus Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, yang telah memberikan saya waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

6. Seluruh yang terlibat dalam penelitian penulis yang telah memberikan saya waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Rekan- rekan Ilmu Hadis seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, demi perbaikan di masa mendatang sangatlah penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan Ilmu Hadis.



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Penjelasan Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Kajian Teori.....	16
1. Tradisi.....	16
2. Ziarah Kubur di Awal Ramadan.....	18
3. Living Hadis.....	25
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Sumber Data Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Keabsahan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Latar Belakang Tradisi Ziarah Kubur pada Awal Ramadan .....	41



B. Tata cara Tradisi Ziarah Kubur pada Awal Ramadan .....	53
C. Living Hadis Tradisi Ziarah Kubur Pada Awal Ramadan .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DOKUMENTASI</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	





## DAFTAR TABEL

**TABEL 3.1 DAFTAR KELURAHAN .....36**

**TABEL 3.2 KEGIATAN PENELITIAN.....38**



**DAFTAR GAMBAR**

**GAMBAR 3.1 PETA WILAYAH HUTA BARGOT.....35**



## ABSTRAK

**Muhammad Rahman (NIM: 19110003). Tradisi Ziarah Kubur Pada Awal Bulan Ramadhan Di Kecamatan Huta Bargot Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Hadis).** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi, tata cara, dan living hadis Tradisi Ziarah Kubur Pada Awal Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Huta Bargot Kabupaten Mandailing Natal. Tempat penelitian berada di salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Mandailing Natal, bernama Huta Bargot. Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan study fenomenologi dan bersifat deskriptif analitis. Sumber data primer didapatkan dengan wawancara kepada tokoh adat dan agama, sedangkan data sekunder dapat berupa dokumen-dokumen dan buku referensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ziarah kubur pada awal Ramadhan hukumnya ialah sunah karena menginternalisasikan Hadis Nabi yang memerintahkan umatnya untuk melakukan ziarah kubur karena memiliki motivasi positif seperti melunakkan hati sebagai refleksi mengingat akhirat, Tradisi ziarah kubur pada awal Ramadhan yang dilakukan masyarakat Huta Bargot adalah bentuk dari aktualisasi hadis karena dikategorikan sebagai upaya menghidupkan hadis atau *living* Hadis yang dilegitimasi sebagai tradisi tahunan masyarakat setempat. Adapun urgensi dari tradisi ziarah kubur pada awal Ramadhan ialah sebagai bentuk keyakinan bahwa ruh Kembali ke rumah kerabat pada bulan Ramadhan, ruh di bebaskan Allah di bulan Ramadhan, dan ruh memohon bantuan ahlinya selama bulan Ramadhan. Kemudian tata cara pelaksanaan tradisi ziarah kubur pada awal Ramadhan adalah seperti biasa sebagaimana ziarah kubur pada kebiasaannya, seperti berwudu terlebih dahulu, memasang niat yang Ikhlas, mengucapkan salam di pintu masuk pemakaman, dan membersihkan makam. Terdapat beberapa hadis yang menjadi dasar rujukan teologis pelaksanaan tradisi ziarah kubur pada awal Ramadhan di Kecamatan Huta Bargot Kabupaten Mandailing Natal, *Pertama*, riwayat Imam at-Thabrani yang terdapat dalam kitab *Mu'jam al-Autsath li at-Thabrani* halaman 175. *Kedua*, riwayat Imam Muslim, hadis tentang Rasulullah menziarahi makam ibunya, nomor 1621. *Ketiga*, riwayat Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab *Daqa'iq al-Akhbar*. *Keempat*, riwayat Ibn 'Abbas yang terdapat pada kitab *Daqa'iq al-Akhbar*. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa tradisi ziarah kubur pada awal Ramadhan ini secara tidak langsung merupakan refleksi dari pemahaman terhadap hadis yang berkaitan dengan ziarah kubur dan dibebaskannya ruh dan tata cara pelaksanaannya disesuaikan dengan tuntunan dari ulama dan tokoh agama lokal.

Kata kunci: *Awal Ramadhan, Kubur, Living Hadis, Tradisi, Ziarah*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang Allah turunkan kepada Nabi saw., sebagai penyempurna bagi agama-agama sebelumnya, agama islam memiliki tuntutan bagi penganutnya yaitu dimana penganutnya diwajibkan untuk bertaqwa atau taat. Taat kepada Allah adalah kewajiban mutlak kepada mereka yang memiliki identitas sebagai muslim. Menaati Allah diinterpretasikan dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya melalui pesan-Nya kepada Nabi Muhammad dengan Alquran dan Hadis sebagai landasan sumber ajaran agama Islam. Kedua sumber tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. Hadis tidak bersifat *qathi' al-wurud* atau jelas akan kepastian nashnya dengan tidak diragukan lagi sebagaimana halnya Alquran karena Hadis tidak mutlak diwariskan secara *mutawatir*. Oleh karenanya, Hadis disifati dengan *zhanni al-wurud* atau diduga kuat telah disampaikan oleh Nabi akibat dari sebagian besar Hadis tidak tercatat di awal kemunculannya secara pasti seperti Alquran sehingga diindikasinya hanya diriwayatkan secara makna atau dikenal dengan istilah *riwayah bi al-ma'na* baik dalam periwayatan sanad dan matannya ataupun bahkan ada yang telah mengalami pemalsuan sehingga dibutuhkan kerja keras untuk menelusuri perihal ucapan, perbuatan dan keputusan yang diakui dinisbatkan kepada Nabi Muhammad (AW, 2011).

Penulisan Alquran telah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah masih hidup pada lembaran berbentuk pelepah kurma ataupun diukir di tulang unta hingga akhirnya terjilid atau terkumpulkan dalam satu mushaf pada era Abu Bakar r.a. Adapun Hadis, penulisannya secara resmi dilakukan era kepemimpinan Umar ibn 'Abd al-'Aziz yakni khalifah kedelapan Dinasti Bani Umayyah dalam jarak kurang lebih delapan puluh delapan tahun pasca wafatnya Nabi. Pencatatan Hadis secara resmi ini dimaknai dengan instruksi yang jelas dari pemerintah yang berkuasa saat itu yakni khalifah Umar ibn 'Abd al-'Aziz, sekalipun

demikian ternyata sejarah telah mencatat bahwa terdapat beberapa orang sahabat yang menuliskan hadis-hadis tersebut namun tidak secara menyeluruh seperti yang dilakukan oleh ‘Abdullah bin ‘Amr ibn al-‘Ash dengan dokumennya yang dinamakan *ash-Shahifah ash-Shadiqah* (Musaddad, 2020).

Model pemahaman hadis di era Rasulullah yang dilakukan para Sahabat dapat dikatakan bersifat literalis dan esensialis karena melihat langsung proses dan cara munculnya sebuah hadis serta memahaminya sesuai kadar yang mereka tangkap dari penyampaian Rasulullah. Kondisi tersebut lantas berkembang sesuai kondisi sosial umat Islam yang dipengaruhi dari perubahan komposisi masyarakat Muslim yang tidak sekedar mayoritas Arab. Keadaan yang menggambarkan dominasi non-Arab atau perkembangan umat Muslim ke seluruh penjuru dunia ini mempertemukan kebudayaan Arab dengan Non-Arab yang mengakibatkan banyak pertanyaan yang muncul tentang ajaran dasar yang termuat dalam Hadis (Huda, 2019).

Keilmuan tentang Hadis mengalami perkembangan kajian seperti munculnya disiplin ilmu bernama *garib al-hadits* pada abad kedua Hijriyah hingga kemudian lahir beragam kitab *syarah* sebagai wujud transformasi kitab *garib* dengan wujud sederhana namun lengkap dan komplit di abad ketujuh Hijriyah. Tokoh-tokoh ulama yang terkenal dalam kontribusinya pada penulisan *garib al-hadits* diketahui diantaranya bernama Nadhor bin Syamil (w. 203 H), Hussein bin ‘Iyas al-Bajjad’y (w. 204 H), Abu ‘Umar al-Syaibaniy (w. 206 H), Al-Farra’ (w. 207 H), Abu ‘Ubaidah Ma’mar ibn al-Mathna (w. setelah 218 H), Abu ‘Adna al-Salami, Abu ‘Ubaid, bin Qutaibah, al-Harbiy (w. 285 H), Muhammad bin ‘Abd al-Salam al-Khusina (w. 286 H), dan Qasim bin Thabit al-Sirqistaniy (w. 302). Perubahan haluan kajian Hadis dari pembahasan *garib* ke *syarh* adalah bukti dari kepedulian ulama menjaga keutuhan esensi yang disampaikan Rasul dalam bentuk Hadis sebagai penyempurna pemahaman kita terhadap Alquran (A. Suryadilaga, 2020).

Adapun periodisasi sejarah hadis diklasifikasikan berbeda oleh para pakar kajian Hadis. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, profesor kajian Hadis pada Universitas Damaskus membagi secara sederhana tentang periodisasi hadis atau sunnah menjadi dua bagian yaitu sebelum kodifikasi/*tadwīn* (*al-sunnah qablaal-tadwīn*) dan sesudah *tadwīn* (*al-sunnah ba'da tadwīn*) sebagaimana dipaparkan dalam bukunya *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Tokoh lain seperti Nuruddin Al Itr membagi proses-proses perkembangan hadis serta ilmunya menjadi 7 tahap yaitu: *Pertama*, proses munculnya ilmu hadis. *Kedua*, proses pemaksimalan. *Ketiga*, proses pembukuan ilmu hadis secara terpisah. *Keempat*, proses penyusunan kitab-kitab *Ulūm al-Ḥadīṣ*. *Kelima*, proses kematangan dan kesempurnaan pembukuan *Ulūm al-Ḥadīṣ*. *Keenam*, proses atau masa kebekuan dan kejumudan, dan *ketujuh*, proses kebangkitan kedua. Sedangkan menurut Muhammad Abd al-Aziz al-Khuli periodisasi hadis atau sunnah dibagi menjadi lima periode, yaitu: *hifzh as-sunnah fi ash-shudur* atau pemeliharaan sunnah dalam hafalan, *tadwin as-sunnah mukhtalithatun bi al-fatawa* atau kodifikasi sunnah pada bentuk buku yang bercampur dengan ragam fatwa, *ifrad as-sunnah bi at-tadwin* atau kodifikasi hadis secara khusus, *tajrid ash-shahih* atau masa penyeleksian hadis Sahih, dan *tahdzib as-sunnah bi at-tartib wa al-jam' wa asy-syarh* atau masa penataan, penertiban, pengumpulan dan pensyarahan hadis (Anshori, 2017).

Berbeda dengan ‘Ajjaj al-Khatib meskipun mengklasifikasikan periodisasi sejarah perkembangan hadis menjadi dua, Mahmud Yunus sebagai pakar dari Indonesia menyebutkan bahwa kajian hadis diteliti saat masa pemeliharaan atau penghafalan (*hifzu al-ḥadīṣ fi al-ṣudūr*) dan masa permulaan *tadwīn* hadis yang kemudian dibagi menjadi empat periode, kepada abad ke-2 H, 3 H, 4 H dan masa penyempurnaan (*tahzīb*). Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy kemudian lebih merincikan tentang pemetaan periodisasi perkembangan hadis sehingga dibagi pada tujuh periode: *Pertama*, masa pewahyuan dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya ketika Nabi diutus

menjadi Rasul sampai beliau wafat tahun 11 H (tahun 13 SH-11H). *Kedua*, masa pembatasan riwayat yakni di masa khalifah rasyidin tahun 12-40 Hijriyah. *Ketiga*, masa perkembangan riwayat dan pencarian hadis di berbagai kota pada pada kurun waktu sahabat kecil hingga tabi'In besar di tahun 41 H hingga akhir abad pertama hijriyah. *Keempat*, masa pembukuan hadis di permulaan abad 2 H hingga akhir abad. *Kelima*, masa pentashihan atau pemeriksaan serta penyaringan hadis Sahih dan palsu mulai awal abad ketiga hijriyah hingga akhir. *Keenam*, masa penyaringan kitab hadis dengan penyusunan kitab *Jami'* secara khusus di awal abad keempat hijriyah sampai keruntuhan Bagdad di tahun 656 H. *Ketujuh*, masa pensyarahan hadis dengan penyusunan kitab *takrijuh* serta pengumpulan hadis-hadis hukum dan pembahasan hadis-hadis *zawa'id* sejak tahun 656 H hingga saat ini (Anshori, 2017).

Perkembangan kajian pemahaman Hadis pun tidak luput dari perhatian pakar Hadis di Indonesia. Hal demikian dapat dilihat dari adanya satu pendekatan pemahaman Hadis yang dikategorikan bersifat kontemporer yakni *living* Hadis. Keragaman budaya dan adat istiadat yang sudah wujud semenjak dahulu dan kemudian diturun-temurunkan hingga kepada generasi zaman sekarang merupakan salah satu faktor munculnya kajian *living* hadis. Selain itu, karakter modern yang merupakan khas zaman sekarang juga mendorong terbentuknya *living* hadis karena adat istiadat dan modernitas bukanlah musuh agama. Ketiga unsur tersebut yaitu agama, adat dan modernitas diramu dalam kajian *living* hadis sehingga dapat menemukan titik tengah legalitas suatu praktik keagamaan yang dilakukan di tengah masyarakat. Salah satu tradisi yang tidak lekang oleh masa adalah *nyekar* atau ziarah kubur (Zuhri & Dewi, 2018).

Seiring perkembangan akademik kajian Hadis maka *living* Hadis mendukung penelitian terkait tradisi masyarakat dengan pendekatan fenomenologi yang bertugas mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak dengan mencakup tiga prinsip yaitu sesuatu



itu berwujud, sesuatu itu tampak dan sesuatu itu termasuk fenomena (M. A. Suryadilaga, 2013). Dengan demikian maka terkait kebiasaan masyarakat meniyarahi kubur di awal Ramadan dapat dijadikan topik kajian *living* Hadis.

Tradisi masyarakat Indonesia yang fenomenal adalah ziarah pada awal Ramadan. Dampak tradisi ini cukup memberikan efek pada berbagai aspek terutama ekonomi karena tradisi ini melahirkan banyak pedagang musiman utamanya pedagang bunga dadakan di sekitaran pemakaman. Namun, hal tersebut tidak di jumpai di Mandailing Natal khususnya di Kecamatan Huta Bargot. Fenomena kehidupan sosial tahunan yang berlaku di Kecamatan Huta Bargot terutama ketika menjelang awal bulan Ramadan adalah adanya masyarakat yang melakukan tradisi ziarah ke kuburan kaum kerabat ataupun ulama dan orang yang dianggap mulia dan berjasa untuk daerah tersebut. Tradisi yang dilakukan secara turun temurun itu diakui sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur masyarakat Mandailing di Kecamatan Huta Bargot. Hal demikian selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Rahim di Desa Huta Bargot Lombang pada tanggal 25 Juni 2023. Beliau menyatakan bahwa:

*Bulan Ramadan i bulan na mulio, dungi hita diwajibkon mangkarejoon puaso di bulan i, harana bulan Ramadan i bulan na mulio, makana disunnahkon hita ziarah kubur ima tu makam orang tua, ulama, atau pe tu makam alak-alak na marjasa, dohot mangido tu Allah anso hita, keluarga nita selamat dunia akhirat dot diampuni Allah dosa-dosa nita, umumna tu kaum muslimin dohot muslimat na mandung maninggal, ziarah kubur di awal Ramadan i merupakan bentuk penghormatan nita dohot rasa syukurta tu Allah harana hita angkan na masuk tu bulan na mulio ima bulan Ramadan. Dungi memang di sada Riwayat di dokon bahasona arwah ni kaum famili nita na mandung jumolo di bebaskon Allah pada bulan Ramadan.*

Artinya: “Bulan Ramadan adalah bulan yang mulia, kemudian kita diwajibkan mengerjakan puasa Ramadan di bulan itu, karena bulan Ramadan ini bulan yang mulia maka kita disunnahkan untuk berziarah

*kubur, ke makam orang tua, ulama, atau makam orang-orang yang berjasa, dan memohon kepada Allah agar kita dan keluarga kita selamat dunia akhirat dan Allah ampuni dosa-dosa, umumnya kepada kaum muslimin dan muslimat yang sudah meninggal. ziarah kubur pada awal Ramadan merupakan bentuk penghormatan atau rasa syukur kita kepada Allah karena kita akan memasuki bulan yang mulia yaitu bulan Ramadan. Kemudian memang di satu Riwayat disebutkan bahwa arwah kaum famili kita yang sudah wafat Allah bebaskan pada bulan ramadhan”(Wawancara dengan bapak Rahim, 2023).*

Tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Huta Bargot memiliki keunikan tersendiri diantaranya yaitu: duduk di samping makam dan terkhusus untuk ahli waris (anak-anaknya) diutamakan agar duduk menghadap di sisi kepala mayit, membaca Yasin, Takhtim dan Tahlil, lalu *marayat* atau membacakan ayat Alquran lainnya, membaca shalawat yang dipimpin oleh imam, dan meletakkan daun tertentu seperti daun dingin-dingin dikarenakan lebih tahan lama ketika diletakkan dikuburan. Keunikan tersebut didapati ketika mewawancarai tokoh adat, beliau berkata:

*“Semestetina tu barisan anak juguk nialai di hadopan ni almarhum i atau almarhumah i pala dompak ziarah, ulang lupa dompak martakhtim dot martahlili marayat, dungi pla masalose ita mar amalan-amalan disi i baca ma shalawat na biaso i baca, baru i baen mai di ginjang kuburan i bulung na payah malos misal na songon bulung ni dingin-dingin”.*

Artinya: semestinya untuk barisan anak dari almarhum/ almarhumah duduk di hadapannya ketika ziarah, jangan lupa ketika bertakhtim dan bertahlil berayat, kemudian ketika selesai ziarah maka di baca shalawat yang biasa dibaca, dan letakkanlah daun yang susah untuk layu diatas kuburan tersebut misalnya seperti daun dingin-dingin (Wawancara dengan bapak Salman, 2023).

Adapun keunikan lainnya adalah, menjelang bulan Ramadan, masyarakat Huta Bargot melakukan ziarah kubur yang sudah diwariskan secara turun-temurun dengan membawa nasi kuning dan ayam panggang atau dalam Bahasa Mandailing *panggang*. Tradisi ini dimulai ketika memasuki bulan Sya’ban hingga menjelang puasa bulan Ramadan. Bapak Maknur, salah seorang tokoh masyarakat di Desa Hutanaingan, berpendapat bahwa tradisi ziarah kubur di awal Ramadan kerap dilakukan

untuk memuliakan arwah atau bahkan menyambut kedatangan arwah dengan cara membawa *panggung*. Ketika ziarah karena masyarakat berkeyakinan bahwa arwah-arwah para leluhur tersebut kembali ke rumah atau keluarganya saat memasuki bulan Ramadan, bahkan hal ini sejalan dengan penjelasan dalam hadis. Jika ada masyarakat yang tidak melakukan ziarah pada awal Ramadan maka hal tersebut dapat dianggap menjadi aib baginya karena tidak menghormati adat dan para arwah (Wawancara dengan Bapak Maknur, 2023).

Kecamatan Huta Bargot termasuk dalam bagian kabupaten Mandailing Natal provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah  $\pm 116,21$  km<sup>2</sup>, berada di ketinggian 250-300 meter di atas permukaan laut (Dpl). Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Naga Juang. Arah selatan berbatasan dengan kecamatan Panyabungan Barat. Batasan wilayah sebelah barat dengan kecamatan Muara Batang Gadis serta di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Panyabungan. Huta Bargot yang merupakan kecamatan, memiliki 14 desa atau kelurahan (Pusat et al., 2017).

Sebagaimana diketahui bahwa Mandailing Natal dikenal sebagai kota santri karena ketenaran masyarakatnya yang religius karena dampak keberadaan puluhan pondok pesantren di sekitarnya. Akibatnya, dapat dipastikan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat Mandailing Natal, terkhusus dalam hal ini di kecamatan Huta Bargot, memiliki dasar landasan hukum dari Alquran dan Hadis sebagai acuan termasuk diantaranya adalah tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan.

Asas perintah meneladani Rasulullah ada dalam Alquran surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat diatas menjelaskan bahwa keteladanan pada diri Rasulullah yang bisa ditiru dan dilakukan secara berkesinambungan mencerminkan bahwa kita dikategorikan sudah melaksanakan sunnah Nabi, sebagaimana definisi sunnah adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dilakukan oleh Rasulullah saw. Sunnah dapat diartikan sebagai suatu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi saw., kemudian secara turun-temurun diikuti oleh para sahabat, *tabi'in*, *tabiut tabi'in*, dan generasi-generasi sesudahnya hingga sampai kepada kita saat ini, sedangkan tradisi dapat diartikan juga sebagai bentuk dari percampuran satu budaya dengan kebudayaan yang lain atau antara budaya dengan ajaran agama. Salah satu tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Huta Bargot Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan bentuk percampuran antara budaya dengan agama adalah tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan.

Tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan sudah dilakukan sejak lama tetapi belum dilakukan secara marak seperti sekarang, Adapun hal yang memicu maraknya ziarah adalah bahwa masyarakat saat ini sibuk bekerja, akhirnya waktu yang lapang itu adalah ketika menjelang Ramadan karena disitu biasanya masyarakat memiliki waktu luang atau hari libur. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ali Makmur sebagai tokoh adat sekaligus tokoh agama, beliau mengatakan bahwa:

*“Sabotulna, ziarah kubur pada awal Ramadan selain baenna markaluaran i arwah ni kaum family ta di samping ni i, memang masyarakat pe sannari rata-rata waktu luang ni alai di awal Ramadan, makana manombo pendapat ni alai wajib ziarah di awal Ramadan, harana ma parah tu pla dalam jangka sataon inda kehe iba ziarah tu orang tua niba”.*

Artinya: *Sebenarnya, ziarah kubur pada awal Ramadan selain karena arwah kaum famili kita keluar, sebab lain masyarakat ziarah pada awal Ramadan, memang karena rata-rata masyarakat itu memiliki waktu luang pada awal Ramadan, oleh karena itulah masyarakat berpendapat wajib ziarah di awal Ramadan, karena terlalu parah jika dalam jangka satu tahun kita tidak pergi menziarahi orang tua kita (Wawancara dengan bapak Makmur, 2023).*

Hadis yang berkaitan dengan tradisi ziarah kubur di awal Ramadan itu tidak dijelaskan secara eksplisit, tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh, hadis yang mendasari tradisi tersebut ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Thabrani, begitu juga dengan hadis yang terdapat pada kitab *Daqiqul Akhbar*, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ أَبُو النُّعْمَانِ بْنُ شَيْبَةَ البَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَمُّ أَبِي مُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْعَلَاءِ البَجَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبِيهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بِرًّا».

Artinya: “Muhammad bin Ahmad Abu an-Nu'man bin Syibl al-Bashri bercerita kepada kami (ia berkata), ayahku (Syibl al-Bashri) bercerita kepada kami (ia berkata) bahwa paman ayahku Muhammad ibn an-Nu'man berkata dari Yahya ibn al-'Ala' al-Bajali dari 'Abd al-Kari Abu Umayyah dari Mujahid dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: 'Siapa saja yang meniyarahi kuburan kedua orangtuanya atau salah satunya pada setiap Jum'at maka diampuni dosanya dan dituliskan kebajikannya sebagai anak yang berbakti” (thabrani).

عن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما اذا كان يوم العيد و يوم عاشوراء و يوم الجمعة الأولى من رجب و ليلة النصف من شعبان و ليلة القدر و ليلة الجمعة تخرج أرواح الأموات من قبورهم

Artinya: Ibnu Abbas ra. berkata: ketika datang hari Raya (Idul Fitri dan Idul Qurban), hari Asyuro (10 Muharram), hari Jum'at yang pertama pada bulan Rajab, malam Nisyfu Sya'ban, Lailatul Qadar, dan malam Jum'at ruh-ruh orang mati keluar dari kuburnya (Imam Abdirrahim Al-Qadhi, 2003).

روي عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه: إذا مات المؤمن دارت روحه حول داره شهرا، فتتظر إلى ما خلفه من ماله كيف يقسم، أو كيف تؤدي ديونه، فإذا تم له شهر ردت إلى حفرته، فتدور بعد ذلك حتى يتم عليه حول، فينظر من يدعو له ومن يحزن عليه، فإذا تم الحول رفع روحه إلى حيث يجتمع الأرواح إلى يوم القيامة

Artinya: diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra.: ketika seorang mukmin meninggal dunia, ruhnya berputar mengelilingi rumahnya selama sebulan, dia melihat harta yang ditinggalkannya, bagaimana pembagian dan pembayaran hutang-hutangnya. Setelah genap satu bulan, dia

*Kembali kepada kuburnya dan berputar-putar selama satu tahun, maka dilihatnya orang yang mendoakannya dan orang-orang yang bersusah hati atas kepergiannya. Setelah genap satu tahun ruhny diangkat dan dikumpulkan dengan ruh-ruh yang lain sampai hari kiamat (Imam Abdirrahim Al-Qadhi, 2003).*

Hadis ini merupakan sandaran hukum bahwa ada hari tertentu untuk melakukan ziarah, dalam hadis ini dijelaskan pada hari jum'at, tetapi pada masyarakat Huta Bargot dilakukan pada awal Ramadan sesuai dengan pemahaman mereka.

Hadis diatas merupakan salah satu sandaran hukum masyarakat di Kecamatan Huta Bargot untuk melakukan ziarah kubur di awal Ramadan sebagai bentuk meneladani perkataan yang disampaikan Rasulullah. Secara umum biasanya dalam kajian Hadis terkait tradisi ziarah kubur ini maka pendekatan antropologi dapat diterapkan karena mempelajari asal-usul tradisi ziarah di awal Ramadan dan mempelajari mengapa tradisi ini terjadi (Afghoni & Slamet, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan masyarakat Mandailing yang berdomisili di kecamatan Huta Bargot sangat menarik dan perlu untuk lebih lanjut diteliti dalam perspektif *living* Hadis karena terdapat beberapa keunikan atau perbedaan praktik dengan kebiasaan masyarakat di daerah lain. Dengan demikian, maka berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tradisi tersebut, dengan judul **“Tradisi Ziarah Kubur pada Awal Ramadan di Kecamatan Huta Bargot Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Hadis)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas mengenai tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan di kecamatan Huta Bargot kabupaten Mandailing Natal (kajian Living Hadis) adapun rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:



1. Apa urgensi tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan di kecamatan Huta Bargot kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana tata cara tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan di kecamatan Huta Bargot kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana kajian living hadis terhadap tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan di kecamatan Huta Bargot kabupaten Mandailing Natal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan urgensi tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan di kecamatan Huta Bargot kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mendeskripsikan tata cara tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan di kecamatan Huta Bargot kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mendeskripsikan kajian living Hadis terhadap Tradisi Ziarah kubur pada awal Ramadan di kecamatan Huta Bargot kabupaten Mandailing Natal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini selesai dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dari aspek akademik dengan mewujudkan pengetahuan tentang urgensi, tujuan dan living hadis dari tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan di kecamatan Huta Bargot kabupaten Mandailing Natal.
2. Penelitian dapat menjadi bahan acuan informasi ataupun perbandingan bagi pihak yang berkepentingan seperti mahasiswa STAIN Mandailing Natal yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama namun dengan pendekatan aspek yang berbeda.

### **E. Penjelasan Istilah**

Guna memperjelas pemahaman dalam interpretasi judul penelitian mengenai tradisi ziarah kubur pada awal Ramadan di kecamatan Huta



Bargot kabupaten Mandailing Natal, maka peneliti memberi penegasan terhadap judul yang peneliti angkat sebagai berikut:

### 1. Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu *traditio* dengan arti “diteruskan”, sehingga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan nenek moyang yang turun-temurun diwariskan dan masih dijalankan di masyarakat (Nasional, 2008). Pengertian lain menjelaskan bahwa tradisi adalah suatu hal yang telah dilakukan sejak lama sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, atau bahkan biasanya sampai ke tingkat kebiasaan suatu negara, sehingga menjadi kebudayaan (Nurrahmah, 2014).

Dalam kamus antropologi dijelaskan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat masyarakat yang bersifat magis religious dari suatu kehidupan penduduk asli dan meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan. Kebiasaan tersebut kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah menyatu dengan konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur Tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Nurrahmah, 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka tradisi diartikan dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang bersifat religius sehingga menjadi adat istiadat yang diturunkan ke generasi selanjutnya.

### 2. Ziarah Kubur

Ziarah diserap ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Arab yakni زَارَ - يَزُورُ - زِيَارَةٌ yang didefinisikan secara bahasa dalam kamus al-Munjid yaitu: أَتَاهُ بِمَقْصِدِ الْإِلْتِقَاءِ بِهِ “mendatanginya dengan maksud berjumpa dengannya” (Ma’luf, 1986). Sedangkan dalam KBBI dinyatakan bahwa ziarah berarti mengunjungi tempat yang dianggap keramat seperti makam (Nasional, 2008).

Kata kubur juga diadopsi dari bahasa Arab yakni dalam al-Munjid (Ma'luf, 1986) dikatakan مَدْفُنُ الْإِنْسَانِ yang artinya selaras dengan apa yang disebutkan dalam KBBI bahwa kubur adalah sebuah lubang di tanah yang difungsikan untuk menanamkan mayat (Nasional, 2008).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi ziarah kubur adalah mendatangi kuburan atau yang sering disebut juga makam dengan tujuan dan maksud tertentu.

### **3. Ramadan**

Ramadan merupakan salah satu dari daftar bulan dalam tahun Hijriah. Ramadan memiliki makna yang khas dalam perjalanan kewahyuan. Disamping maknanya secara Bahasa adalah terik atau panas dan kekeringan arti dari kata Ramadan berasal dari kata Ramida. (Andy)

Secara Bahasa, Ramadan diambil dari kata Romadh dengan makna panas menyengat atau membakar. Diberinama dengan demikian karena memang matahari pada bulan ini jauh lebih panas disbanding dengan bulan-bulan lainnya, sementara, menurut Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa, *“dinamakan bulan Ramadan sebab bulan itu mengugurkan (membakar) dosa-dosa dengan amal saleh”* (Ayu Rifka Sitoresmi, 2023).

Kata awal dalam KBBI memiliki tiga makna yakni mula-mula, permulaan dan jauh sebelum waktu yang ditentukan (Nasional, 2008). Maksud kata Ramadan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bulan kesembilan dalam tahun Hijriah yaitu bulan puasa Ramadan sebagaimana didefinisikan dalam KBBI (Nasional, 2008). Dengan demikian, awal Ramadan adalah waktu menjelang bulan puasa Ramadan yang digunakan untuk melakukan tradisi ziarah kubur.

### **4. Kecamatan Huta Bargot Kabupaten Mandailing Natal**

Huta Bargot adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara. Kecamatan Huta Bargot memiliki 14 Desa/ Kelurahan, dalam sejarahnya, Mandailing atau

*Mandala Holing* dikaitkan dengan sebuah ungkapan setempat yang berbunyi “*rurat tumbaga holing naso ra sasa*” yang memiliki arti “aturan adat yang tidak bisa dihapus”. Sementara nama Holing sendiri tercantum dalam catatan Dinasti Tang yang memerintah di China antara tahun 618-906 Masehi. Sedangkan Natal berasal dari Bahasa Mandailing dan Minangkabau. Ungkapan dalam bahasa Mandailing, natal adalah “*natarida*” atau yang terlihat. Dengan demikian, Mandailing Natal dinobatkan sebagai daerah yang tampak terlihat dari kaki gunung-gunung Sorik Marapi di Mandailing (Setyaningrum, 2021).

Dapat disimpulkan berdasarkan deskripsi di atas bahwa penelitian ini dilakukan di kecamatan Hutabargot yang berada di bawah kabupaten Mandailing Natal dari provinsi Sumatera Utara.

## 5. *Living Hadis*

Secara kebahasaan bahwa *living Hadis* diartikan sebagai Hadis yang hidup atau usaha untuk menghidupkan hadis karena kata *living* diadopsi dari bahasa Inggris yang diartikan “menghidupkan atau hidup”. Sedangkan secara istilah atau terminologi, *living Hadis* adalah kajian yang menjadikan tradisi masyarakat sebagai fokus objek penelitiannya (Salam, 2019).

Perbedaannya dengan kajian hadis lainnya terletak dimana *living Hadis* mencoba memotret pola pikir masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk kebiasaan yang diinspirasi oleh hadis Nabi. Dalam kata lain, *living hadis* menelaah fenomena muslim yang berasal dari pemahaman masyarakat yang timbul dari upayanya meneladani tradisi Nabi atau fenomena yang didasarkan pada redaksi hadis yang jelas sumbernya atau bahkan hadis yang diyakini ada. *Living Hadis* adalah proses internalisasi hadis ke arah menjadikan hadis sebagai pedoman hidup yang terus hidup (Rohmana, 2015).

Dengan demikian bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tradisi ziarah kubur yang dilakukan masyarakat domisili kecamatan Hutabargot, Mandailing Natal dalam pandangan konsep *living Hadis*.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab akan terdiri dari suatu rangkaian pembahasan yang berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu uraian sistematis dalam satu kesatuan yang utuh dan benar, seperti berikut:

Bab I: Pendahuluan yang memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori yang memuat mengenai kajian teori dan hasil penelitian yang relevan.

Bab III: Metode Penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data dan lokasi penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memuat mengenai deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran.

